

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN MINAT TERHADAP PRESTASI BELAJAR PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN

Lusiana Wulansari

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Indraprasta PGRI
lusiana_ws@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this study are to: examine the influence of leaning interest in relation to learning achievement of social science related subjects. The methode being used in this study is survey. The survey involve 94 private high school student of West Bogor. The results show that : There been found a significant influence of indepent learning and learning interest in relation to learning achievement of social science related subjects. The results show that $F_o = 1264,727$ dan $Sig. = 0,000$ less than $0,05$, there been found a significant influence of independent learning in relation to learning achievement of social science related subjects. The results show that $t_o = 4,791$ dan $Sig. = 0,000$ less than $0,05$, There been found a significant influence of learning interest in relation to learning achievement of the social science related subjects. The results show that $t_o = 2,816$ dan $Sig. = 0,006$ less than $0,05$.

Keywords : Independent Learning, Interest, Learning Achievement in relation to Social Science related subjects

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah Pengaruh minat terhadap prestasi belajar pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Jumlah sampel adalah 20 siswa Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kecamatan Bogor Barat. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar dan minat secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai $F_o = 1264,727$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$, Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_o = 4,791$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$, Terdapat pengaruh yang signifikan minat terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai $t_o = 2,816$ dan $Sig. = 0,006 < 0,05$.

Kata kunci : Kemandirian belajar, minat, prestasi belajar pelajaran ilmu pengetahuan sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena dimana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiasikan manusia itu sendiri yaitu membudayakan manusia.

Pendidikan pada hakekatnya adalah perubahan pribadi manusia meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Pendidikan bertujuan untuk meneruskan, mengembangkan pengetahuan dan melatih kecakapan serta keterampilan dan menyempurnakan pengetahuan manusia alam segala kehidupan.

Pendidikan merupakan modal utama seseorang peserta didik di masa depannya karena dengan berpendidikan yang baik, maka masa depan si peserta dikatakan lebih baik, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dan pada akhirnya berujung pangkal pada keberhasilan dalam kelas.

Belajar sebagai tindakan dan perilaku anak yang kompleks artinya belajar hanya dialami oleh anak itu sendiri. Proses belajar terjadi berkat anak memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh anak, yaitu berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan hal-hal yang tampak sebagai perilaku belajar. Dalam belajar faktor perubahan tingkah laku harus ada, tidak akan dikatakan belajar bila tidak ada perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut dasarnya didapat kecakapan baru. Dan perubahan tersebut karena adanya usaha yang disengaja.

Rukmana dan Suryana menyatakan "Setiap proses belajar, kondisi belajar harus direncanakan sehingga terhindar dari kondisi yang tidak kondusif artinya bahwa setiap proses belajar haruslah memenuhi persyaratan seperti adanya media, sumber belajar, dan sarana prasarana yang memadai" (Heru S. dan Suparman I.A.,2012:19).

Pengembangan ketiga fungsi psikis tersebut terjadi melalui belajar. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Prestasi belajar ini mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan tingkat pemahaman. Ini berarti bila tingkat pemahaman tinggi maka prestasi belajar juga cenderung tinggi, bila tingkat pemahaman rendah, maka prestasi belajar juga cenderung rendah.

Seseorang dianggap cerdas bila (a) mampu menyelesaikan masalah yang sifatnya baru baginya, (b) mampu mencapai tujuan serta cepat, hemat waktu, biaya dan tenaga, (c) mampu menyelesaikan masalah yang mempunyai tingkat kesukaran yang tidak

sesuai untuk tingkat umur dan perkembangannya, (d) mampu memberi keterangan yang diterima oleh masyarakat, (e) mempunyai daya abstraksi dan (f) mampu memusatkan pada suatu masalah (Purwanto, 1996). Menurut David Weschler dalam W.S. Winkle (1999:139) menyatakan bahwa "Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk bertindak dengan tepat dalam mencapai suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara efektif".

Dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sikap peserta didik diarahkan dan diharapkan untuk mampu belajar mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, modul pembelajaran dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu belajar tatap muka, belajar berstruktur dan belajar mandiri. Peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan atas usahanya sendiri, tidak tergantung sepenuhnya pada guru, sehingga dapat dicapai harapan peserta didik mempunyai kemandirian belajar. Dengan kemandirian belajar, seorang peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelajarannya tanpa tergantung kepada guru maupun teman sekelasnya.

Sebagai suatu karakter atau kepribadian, maka kemandirian akan menjadi suatu kebutuhan psikologi peserta didik. Peserta didik yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi akan merasa puas dan bangga apabila oleh diri sendiri tanpa bantuan atau bergantung pada orang lain. Kemandirian juga merupakan bentuk intelegensi atau kecerdasan. Orang berjiwa mandiri dapat menentukan pilihan sendiri secara bertanggung jawab kapan ia mau belajar atau ia mau belajar apa. Dalam hal ini kemandirian belajar dapat diartikan sebagai adanya suatu aktivitas belajar yang

Pendidikan merupakan modal utama seseorang peserta didik di masa depannya karena dengan berpendidikan yang baik, maka masa depan si peserta dikatakan lebih baik, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dan pada akhirnya berujung pangkal pada keberhasilan dalam kelas.

Belajar sebagai tindakan dan perilaku anak yang kompleks artinya belajar hanya dialami oleh anak itu sendiri. Proses belajar terjadi berkat anak memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh anak, yaitu berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan hal-hal yang tampak sebagai perilaku belajar. Dalam belajar faktor perubahan tingkah laku harus ada, tidak akan dikatakan belajar bila tidak ada perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut dasarnya didapat kecakapan baru. Dan perubahan tersebut karena adanya usaha yang disengaja.

Rukmana dan Suryana menyatakan "Setiap proses belajar, kondisi belajar harus direncanakan sehingga terhindar dari kondisi yang tidak kondusif artinya bahwa setiap proses belajar haruslah memenuhi persyaratan seperti adanya media, sumber belajar, dan sarana prasarana yang memadai" (Heru S. dan Suparman I.A., 2012:19).

Pengembangan ketiga fungsi psikis tersebut terjadi melalui belajar. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Prestasi belajar ini mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan tingkat pemahaman. Ini berarti bila tingkat pemahaman tinggi maka prestasi belajar juga cenderung tinggi, bila tingkat pemahaman rendah, maka prestasi belajar juga cenderung rendah.

Seseorang dianggap cerdas bila (a) mampu menyelesaikan masalah yang sifatnya baru baginya, (b) mampu mencapai tujuan serta cepat, hemat waktu, biaya dan tenaga, (c) mampu menyelesaikan masalah yang mempunyai tingkat kesukaran yang tidak

sesuai untuk tingkat umur dan perkembangannya, (d) mampu memberi keterangan yang diterima oleh masyarakat, (e) mempunyai daya abstraksi dan (f) mampu memusatkan pada suatu masalah (Purwanto, 1996). Menurut David Weschler dalam W.S. Winkle (1999:139) menyatakan bahwa "Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk bertindak dengan tepat dalam mencapai suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara efektif".

Dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sikap peserta didik diarahkan dan diharapkan untuk mampu belajar mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, modul pembelajaran dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu belajar tatap muka, belajar berstruktur dan belajar mandiri. Peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan atas usahanya sendiri, tidak tergantung sepenuhnya pada guru, sehingga dapat dicapai harapan peserta didik mempunyai kemandirian belajar. Dengan kemandirian belajar, seorang peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelajarannya tanpa tergantung kepada guru maupun teman sekelasnya.

Sebagai suatu karakter atau kepribadian, maka kemandirian akan menjadi suatu kebutuhan psikologi peserta didik. Peserta didik yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi akan merasa puas dan bangga apabila oleh diri sendiri tanpa bantuan atau bergantung pada orang lain. Kemandirian juga merupakan bentuk intelegensi atau kecerdasan. Orang berjiwa mandiri dapat menentukan pilihan sendiri secara bertanggung jawab kapan ia mau belajar atau ia mau belajar apa. Dalam hal ini kemandirian belajar dapat diartikan sebagai adanya suatu aktivitas belajar yang

diatur oleh diri sendiri, kesadaran sendiri dan bersifat mandiri. Belajar mandiri berarti menekankan pada pengaturan kebutuhan sendiri atau sifat kemandirian belajar.

LANDASAN TEORI

1. Teori Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Belajar

Pada proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar dapat berjalan dengan baik. Pandangan seseorang terhadap teori belajar mempengaruhi tindakannya dalam belajar itu sendiri.

James O. Whittaker dalam Abu Ahmadi (2004:126) menyatakan "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*", menurutnya belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Sedang Cronbach dalam Abu Ahmadi (2004:127) menyebutkan "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*", artinya bahwa belajar yang efektif adalah melalui pengalaman.

"*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*" dimana belajar merupakan proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan diungkapkan oleh Howard L. Kingsley dalam Abu Ahmadi (2004:127). Belajar sebagai proses dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

Dari teori-teori di atas didapat beberapa kesamaan antara lain (1) belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, bukan perubahan fisik dan dapat dikatakan perubahan mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. (2) belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. (3) belajar terjadi ada stimulus bersama dengan isi ingatan yang mempengaruhi peserta didik sehingga kinerjanya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh peserta didik sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kemandirian Belajar

Ali Imron (1996:13) berpendapat : "Belajar dengan inisiatif sendiri sebenarnya menyiratkan tingginya motivasi internal yang dipunyai pembelajar, yang banyak berinisiatif takala belajar senantiasa mencari cara-cara hingga ia berhasil dalam belajarnya. Ia akan bebas melakukan apa saja dalam belajarnya dan tidak terikat oleh rekayasa-rekayasa yang berasal dari lingkungannya".

Sedangkan Prawiradilaga dan Siregar (2008:190) menyatakan

"Model belajar mandiri sangat bermanfaat karena dianggap luwes, tidak mengikat serta melatih kemandirian peserta didik agar tidak tergantung pada kehadiran atau penjelasan materi dari guru".

Dari teori dan uraian di atas disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kebutuhan psikologis yang direfleksikan dalam bentuk aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapinya atas inisiatif, kemauan dan

oleh diri sendiri tanpa banyak bergantung pada orang lain.

c. Prestasi Belajar

Nana Sudjana (2004:22) menyatakan “Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan bagi Nasution (1992:22) “Prestasi belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar”.

Menurut Dimiyati (2009:3) “Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, prestasi belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Untuk sebagian, prestasi belajar adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Prestasi belajar yang diberikan guru merupakan tahap evaluasi untuk menguji keberhasilan dalam proses belajar peserta didik yang dituangkan dalam bentuk angka yang akan disampaikan kepada orangtua dalam bentuk raport. Sedangkan untuk peserta didik, prestasi belajar merupakan puncak tertinggi dalam kegiatan belajar selama ini, untuk menguji sejauh mana keberhasilan dan daya tangkap peserta didik dalam proses belajar tersebut. Apakah prestasi belajar tersebut dapat memberikan perubahan kepada peserta didik atau tidak.

Syaiful Bakri Djamarah (1994:19) menyebutkan “Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan maupun yang telah diciptakan, baik secara individu maupun kelompok yang dapat terlihat dalam perubahan tingkah laku dan pola pikir

yang dialami peserta didik”. Prestasi belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tersebut tidak melakukan sesuatu dan berusaha dengan maksimal. Untuk menghasilkan sebuah prestasi yang baik dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimis dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Menurut Dessler Garry dalam Roger Bellows (2005:52) mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah sebuah prestasi belajar periodik secara sistematis akan berperan pada seseorang terhadap sekolah, biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam situasi memperhatikan cara pelaksanaan belajar. Suatu program prestasi belajar peserta didik umumnya didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap individu dari suatu sekolah ingin mengetahui sejauh mana kemampuan dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas. Hal ini dapat diketahui jika sekolah mempunyai suatu program prestasi belajar peserta didik dengan baik. Jika hal ini terpenuhi, maka peserta didik yang bersangkutan akan mengetahui kekurangan atau kelemahannya, dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasinya di masa yang akan datang. Setelah guru mengetahui kekurangan atau kelemahan peserta didik, diharapkan melatih peserta didik sehingga peserta didik dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasinya.

Prestasi belajar menurut Winkle W.S (1996:15) adalah “Perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat konstan/menetap”. Dalam proses yang melibatkan individu dalam mencapai tujuan belajar, dibutuhkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan ke arah yang lebih baik

dari sebelumnya. Kemampuan untuk mendapatkan hasil yang positif juga dibutuhkan pemahaman, keterampilan dan sikap yang konsisten, konstan atau tetap yang dapat mendorong peserta didik agar lebih termotivasi dalam mendapatkan hasil yang positif tersebut. Belajar merupakan proses yang unik dimana banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu (1) Internal, yakni faktor yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor individual. Dibedakan menjadi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. (2) Ekstern, yaitu faktor yang ada di luar siswa atau faktor sosial yang terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan Silvinus Suka (1991:5) berpendapat bahwa “Prestasi belajar merupakan suatu ukuran (nilai numerik) atas jawaban seseorang atau pertanyaan-pertanyaan yang mencirikan karakteristik orang tersebut”.

Dari keterangan tersebut di atas, prestasi belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik, dapat berupa penguasaan ilmu, pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu. Diharap dapat diketahui sejauh mana peserta didik dapat menyerap apa yang sudah dipelajari. Dengan mengetahui pengertian “prestasi” dan “belajar”, dapat dipahami bahwa prestasi pada dasarnya segala sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah (1) tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran terhadap materi pelajaran, (2) prestasi belajar dapat dibedakan antara tinggi dan rendah, (3) dapat dinyatakan dalam ukuran skor (nilai yang merupakan prosentase pencapaian tujuan

pembelajaran) yang mencirikan karakteristik orang tersebut, (4) berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) serta nilai dan sikap (afektif), (5) ranah kognitif yang dialami peserta didik paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai bahan pengajaran.

d. Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970 dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975.

Dalam dokumen kurikulum tersebut Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah diorganisasikan secara baik.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah meliputi aspek-aspek :

- (1) Manusia, tempat dan lingkungan (Geografi)
- (2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan (Sejarah)
- (3) Sistem sosial dan budaya (Sosiologi)
- (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Ekonomi)

Dari beberapa definisi tentang Ilmu Pengetahuan Sosial di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains yang mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah sosial di masyarakat.

e. Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Poerwadarminta (2002:768) menyebutkan bahwa “Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah prestasi yang dicapai seseorang siswa setelah mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dengan melihat penguasaan, pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti *assessment* atau penilaian dan evaluasi”. Penilaian dan evaluasi digunakan untuk mengukur prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang merupakan tujuan dari pembelajaran.

Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang berupa fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang di dasarkan pada bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial seorang peserta didik ditentukan adanya struktur tubuh, panca indera (penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perasa) dan sebagainya. Dan di sekolah prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial juga dipengaruhi oleh cara belajar, metode mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diterapkan oleh guru, kurikulum yang berlaku, sikap guru, evaluasi dan penilaian yang diterapkan, administrasi sekolah dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan hakikatnya prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan hasil

belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang didapatinya setelah mengikuti evaluasi dan pengayaan yang diberikan oleh guru di sekolah yang tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Teori Minat Belajar

a. Minat

Minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi dan emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungannya itu unsur perasaan yang terkuat (Abu Ahmad, 2003 : 151).

Menciptakan minat seperti dikatakan DePotter (2002:51) adalah “Cara yang sangat baik untuk memberikan motivasi pada diri untuk mencapai tujuan”. Diperkuat oleh Guilford dalam Sutjipto (2001) yang menyebutkan “Minat sebagai tendensi seseorang untuk berperilaku berdasarkan ketertarikannya pada jenis kegiatan tertentu”.

Menurut Mahfud (1990:95), “Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat merupakan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaannya”.

Nasution (1991 : 1) mengatakan bahwa “Minat adalah sesuatu yang penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik”. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih daripada itu minat mendorong orang untuk melakukan kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.

Minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran antara perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang kepada suatu pilihan tertentu. Cita-cita merupakan

perwujudan dari minat dalam hubungannya dengan masa depan yang perlu direncanakan oleh seseorang, terkait dengan menentukan pilihan pendidikan, pekerjaan, teman hidup dan sebagainya.

b. Minat Belajar

Minat sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan belajar akan dapat membangkitkan atau mendorong peserta didik menjadi giat belajar dalam tujuannya mencapai cita-cita yang ingin dicapainya. Pintrich & Schunk (Depdiknas, 2003 : 8) menyebutkan “Minat sebagai aspek penting yang mempengaruhi perhatian, belajar, berpikir dan berprestasi”. Dengan minat, peserta didik akan berusaha untuk mengetahui suatu pelajaran dengan cara mengikuti dan memahaminya pelajaran tersebut, sehingga akan terjadi proses pembelajaran yang efektif karena dorongan minat dari peserta didik. Setiap peserta didik memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda dengan siswa yang lain.

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan faktor pendorong untuk melakukan perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidik dunia luar (*manipulate and exploring motives*) jika dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan minat terhadap sesuatu sehingga apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat ke arah yang lebih baik.

Minat yang timbul dari kebutuhan anak-anak akan merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat dilihat bahwa minat adalah sangat penting dalam pendidikan sebab merupakan motor penggerak dalam usaha.

The Liang Gie (1994 : 28) mengemukakan pentingnya minat kaitannya dengan studi :

(1) minat melahirkan perhatian (2) minat memudahkan terciptanya konsentrasi (3) minat mencegah gangguan perhatian dari luar (4) minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan (5) minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.

Terdapat empat cara untuk membangkitkan minat belajar seperti yang diungkapkan Djamarah (1994 : 48), yaitu :

(1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, (3) memberi kesempatan untuk mendapatkan prestasi yang baik, (4) menggunakan berbagai macam metode pengajaran.

Dalam merencanakan pengajaran, guru hendaknya sudah mengetahui minat peserta didiknya “*Planner have to be able to read the power and interests in a given planning situation; if they do not, they will not be able to tell whose interests are going to count and how to use their power to negotiate them*” (Arthur L. Wilson & Ronald M. Cervero, 1996 : 91).

Hubungan dengan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik, Harlock (1997 : 221) menambahkan banyak faktor yang mempengaruhi siswa kearah minat dalam suatu pelajaran, antara lain :

Sikap teman sebaya, (2) Sikap orangtua yaitu apakah mereka menganggap pendidikan itu sebagai batu loncatan terhadap kehidupan sosial nanti atau suatu keharusan karena kebiasaan, (3) Nilai-nilai yang menunjukkan kesuksesan akademik atau kegagalan, (4) Relevansi atau nilai praktis dari bermacam-macam pelajaran, (5) Sikap terhadap guru, pegawai tata usaha dan kebijaksanaan akademis dan disiplin, (6) keberhasilan dalam aktivitas ekstrakurikuler, (7) derajat hubungan sosial di antara teman.

Teman sebaya atau teman sekelas berimplikasi pada minat peserta didik dalam

suatu pelajaran. Tidak dapat dipungkiri dalam hubungan antar peserta didik terjadi interaksi yang mengarah pada kegiatan belajar atau kegiatan yang bukan belajar. Minat belajar peserta didik pada suatu mata pelajaran dapat saja menurun akibat pengaruh teman sebayanya atau bisa juga sebaliknya, misalnya semakin tinggi pada suatu mata pelajaran karena pengaruh teman sebayanya.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk giat belajar dalam mencapai cita-cita yang diinginkan, berusaha untuk mengetahui suatu pelajaran dengan cara mengikuti, memahami, memusatkan perhatian, belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

c. Minat Belajar Tinggi

Menurut Slamento (1995 : 180), “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Semakin kuat atau dekatnya hubungan tersebut, semakin besar minatnya”.

Anak yang memiliki minat belajar tinggi memiliki hubungan yang sangat kuat antara dirinya dengan sesuatu di luar dirinya. Sesuatu di luar dirinya salah satunya adalah belajar. Belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui suatu proses dan pengalaman panjang dan hasilnya sangat dipengaruhi oleh minat peserta didik tersebut terhadap belajar itu.

Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi pada akhirnya akan mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah. Dikutip dari Crow dalam Djaali (2008:156) disebutkan bahwa “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang,

kegiatan atau pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.

Dengan demikian minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seorang peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Maka dapat disimpulkan minat belajar tinggi adalah ketertarikan yang sangat besar dari seorang peserta didik karena rangsangan atau dorongan dalam dirinya untuk melakukan aktivitas belajar.

d. Minat Belajar Rendah

Tugas atau pekerjaan tidak akan dapat diselesaikan tanpa penerahan usaha, daya dan tenaga. Semakin sulit tugas, semakin banyak tenaga dan pemikiran yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Kondisi tersebut berlaku juga terhadap kegiatan belajar. Minat yang telah disadari oleh peserta didik terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran peserta didik, sehingga ia bisa menguasai pelajarannya dan pada akhirnya akan menghasilkan suatu prestasi pada peserta didik tersebut.

Holland dalam Djaali (2008:157) menyebutkan “Minat sebagai suatu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”. Minat tidak timbul sendiri, tetapi ada unsur kebutuhan misalnya minat belajar. Minat belajar yang rendah semata-mata bukan disebabkan karena keinginan dan motivasi yang rendah untuk melakukan kegiatan belajar, tetapi bisa disebabkan karena kelelahan, hilangnya gairah belajar atau karena kondisi sakit.

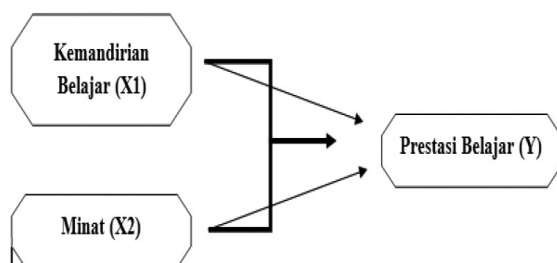
Disimpulkan bahwa minat belajar rendah adalah kecenderungan menurunnya ketertarikan terhadap mata pelajaran dalam kegiatan belajar akibat kelelahan fisik ataupun pikiran yang dialami peserta didik sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (M. Nasir, 1985 : 65). Metode survei biasa dilakukan untuk menemukan informasi yang jelas guna memecahkan masalah terutama masalah pendidikan. Arah minat penelitian survei ialah membuat taksiran yang akurat mengenai karakteristik-karakteristik keseluruhan populasi (Fred N. Kerlinger, 2003 : 661). Sarana yang digunakan dalam pengambilan sampel berupa kuisioner (singarimbun dan Effendi, 1999 : 3).

Berdasarkan landasan teori yang ada, maka masalah dalam penelitian ini atau variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Pengaruh antara variabel X1, X2 dengan Y

Keterangan :

Variabel independen, yaitu X1 dan X2

Variabel dependen, adalah Y

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002 : 108).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah menengah pertama swasta di kecamatan Bogor Barat.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Dengan kata lain, sampel merupakan sebagian atau bertindak sebagai perwakilan dari populasi sehingga hasil

penelitian yang berhasil diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bertemu Kepala Sekolah dan menjelaskan mengenai apa yang dilakukan dari populasi peserta didik yang ada dan memohon ijin untuk mengedarkan kuesioner pada peserta didik di sekolah tersebut.
2. Melakukan pengamatan langsung dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas.
3. Mengedarkan kuesioner kepada peserta didik melalui guru kelas masing-masing.
4. Dari hasil pengumpulan data yang bersumber dari lembar kuesioner selanjutnya dilakukan pembobotan (penghitungan nilai). Sehingga didapat interval / kuantitatif untuk masing-masing variabel.

Variabel Penelitian

1. Instrumen Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

a. Definisi Konseptual

Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pencapaian kemampuan peserta didik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang meliputi kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan permasalahan kehidupan sosial. Memiliki komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan mampu berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat.

b. Definisi Operasional

Instrument prestasi belajar berupa nilai yang diperoleh dari nilai ulangan tengah semester pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Sekolah Menengah Pertama kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

2. Instrumen Variabel Kemandirian Belajar (X_1)

- a. Definisi Konseptual
Kemandirian belajar adalah kemampuan memantau perilaku sendiri dan merupakan kerja keras *personality* peserta didik.
- b. Definisi Operasional
Secara operasional yang dimaksud dengan kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah (1) mengamati dan mengawasi diri sendiri, (2) membandingkan posisi diri dengan standar tertentu dan (3) memberikan respon sendiri (positif dan negatif).
- c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemandirian Belajar
Data tentang kemandirian belajar peserta didik bersumber pada dokumen sekolah dan hasil tes kemandirian belajar yang dilaksanakan pada peserta didik.

3. Instrumen Variabel Minat Belajar (X_2)

- a. Definisi Konseptual
Minat belajar Ilmu pengetahuan Sosial merupakan kondisi psikologi dalam diri peserta didik yang dapat membangkitkan gairah peserta didik dan menyebabkan ia menggunakan waktu, energi, perhatian, dorongan, kreativitas untuk mencapai cita-cita yang terkait dengan konsep-konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Peserta didik yang memiliki minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial akan cenderung berusaha untuk lebih aktif, berusaha memahami konsep dan prinsip objek Ilmu Pengetahuan Sosial yang sedang dipelajarinya.
- b. Definisi Operasional
Secara operasional minat belajar merupakan skor hasil pengukuran tentang aspirasi yang dimiliki seorang peserta

didik terhadap minatnya dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Indikator dari pengukuran persepsi peserta didik dipengaruhi oleh guru, peserta didik, fasilitas dan kurikulum.

- c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Minat Belajar

Untuk menentukan materi butir instrumen minat belajar peserta didik, peneliti mengacu pada indikator-indikator minat belajar peserta didik. Indikator yang dimaksud didapat melalui teori-teori yang ada, selanjutnya dilakukan sintesis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis :

1. Bentuk hipotesis bersama (AB) adalah sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

$$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq 0$$

Adapun Kriteria pengujian hipotesis tersebut adalah :

- a. Tolak H_0 dan terima H_1 : jika $F_h(AB) > F_t(AB)$

- b. Terima H_0 dan tolak H_1 : jika $F_h(AB) < F_t(AB)$

2. Bentuk hipotesis pengaruh faktor utama A sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_1 : b_1 \neq 0$$

Kriteria pengujian hipotesis

- a. Tolak H_0 dan terima H_1 : jika $F_h(A) > F_t(A)$

- b. Terima H_0 dan tolak H_1 : jika $F_h(A) < F_t(A)$

3. Bentuk hipotesis pengaruh faktor utama A sebagai berikut :

$$H_0 : b_2 = 0$$

$$H_1 : b_2 \neq 0$$

Kriteria pengujian hipotesis

- a. Tolak H_0 dan terima H_1 : jika $F_h(B) > F_t(B)$

- b. Terima H_0 dan tolak H_1 : jika $F_h(B) < F_t(B)$

Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan terhadap 94 orang responden yang digunakan untuk mengukur tiga variabel, yaitu kemandirian Belajar (X_1) dan minat belajar (X_2) sebagai variabel bebas, serta prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi semester ganjil kelas VIII (Y) sebagai variabel terikat, dengan kompilasi data dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini. Deskripsi data dari tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut :

Statistics				
		X1	X2	Y
N	Valid	94	94	94
	Missing	0	0	0
Mean		73.95	71.67	68.29
Median		74.50	72.00	68.00
Mode		69 ^a	71	80 ^a
Std. Deviation		9.430	11.197	13.800
Skewness		-.349	-.689	-.117
Std. Error of Skewness		.249	.249	.249
Kurtosis		.064	.416	-.461
Std. Error of Kurtosis		.493	.493	.493
Range		45	55	70

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 4. Deskripsi Statistik Variabel Kemandirian Belajar, Minat, dan Prestasi Belajar

- X1 Kemandirian Belajar
- X2 Minat
- Y Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Uji Persyaratan Analisis Regresi

Persamaan regresi ganda diselaraskan pada data yang ada dengan menggunakan program SPSS menghasilkan berbagai tabel. Tabel-tabel tersebut terdiri dari tabel pokok maupun tabel penunjang. Tabel pokok terdiri dari tiga table, ialah (i) Table Summary yang berisi R dan R^2 , (ii) Table ANOVA untuk menguji pengaruh variable-variabel independen terhadap variabel dependennya. Juga untuk menguji signifikansi R dan R^2 (iii) Tabel koefisien regresi ganda yang terdiri dari koefisien regresi *unstandardized* maupun *standardized*, standar error, nilai uji t, dan nilai Sig.

Tabel 5. Uji Linearitas Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y*X1	Between Groups (Combined)	17578.940	36	488.304	210.373	.000
	Linearity	17042.591	1	17042.591	7342.349	.000
	Deviation from Linearity	536.349	35	15.324	6.802	.000
Within Groups		132.305	57	2.321		
Total		17711.245	93			

Tabel 6. Uji Linearitas Variabel Minat dan Prestasi Belajar

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y*X2	Between Groups (Combined)	17656.472	36	490.458	510.406	.000
	Linearity	16941.076	1	16941.076	17630.129	.000
	Deviation from Linearity	715.396	35	20.440	21.271	.000
Within Groups		54.772	57	.961		
Total		17711.245	93			

Adapun tabel penunjang yang dapat dipergunakan untuk pengujian asumsi maupun persyaratan dalam analisis regresi ganda. Selanjutnya tabel penunjang atau option yang terpenting adalah (i) tabel *descriptive statistics*, (ii) *tolerance*, dan VIF, (iii) tes multikoleniariti dan (iv) uji normalitas galat.

Uji Multikoleniariti.

Variabel independen yang terdiri dari variabel kemandirian belajar dan variabel minat pada analisis regresi disyaratkan tidak ada multikoleniaritas. Berdasarkan kriteria statistik *tolerance* yang menyatakan bahwa variabel bebas dinyatakan tidak multikoleniaritas apabila nilai TOL lebih kecil dari 0,1. Hal yang sama juga dikatakan bahwa koleniaritas tidak ada jika nilai VIF lebih besar dari 10. Bahkan dengan kriteria Allison (2003) hanya disyaratkan $VIF > 2,5$ dan $TOL < 0,40$.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen ternyata tidak terdapat multikolenier, karena *tolerance* maupun VIF relative memenuhi kriteria diatas. Jadi kedua variabel kemandirian belajar dan

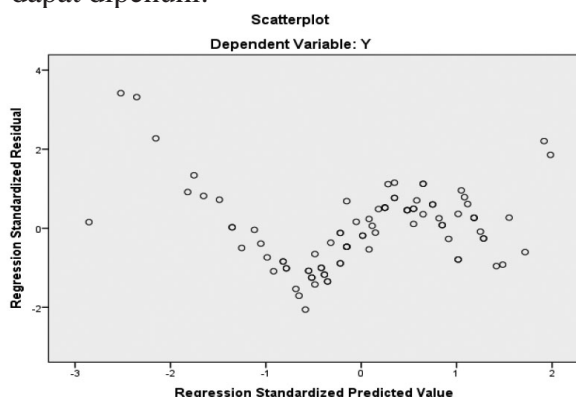
variabel minat tidak ada multikolinear. Sehingga analisis regresi dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji Multikolinieritas TOL dan VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.023	43.951
X2	.023	43.951

Uji Heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan cara Pola Grafik dengan menggambarkan diagram pencar antara galat yang distandardkan (Z-RESID) sebagai sumbu Y dengan nilai prediksinya atau Y topi yang distandardkan (Y-Pred) sebagai sumbu X. Gambar menunjukkan tak ada pola yang sistematis, dari nilai Z-RESID berapapun nilai Z_PRED. Berdasarkan analisis ini menunjukkan bahwa data adalah homoskedastis, Sehingga aplikasi analisis regresi ganda menunjukkan bahwa tidak terdapat pola heteroskedastisitas dalam aplikasi ini, sehingga asumsi data homogen dapat dipenuhi.



Gambar 2. Diagram Pencar Z-Resid (Y) dan Z-Pred (X)

Uji Normalitas Galat

Uji normalitas galat dapat dilihat dari Tabel 8 menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa galat mengikuti distribusi

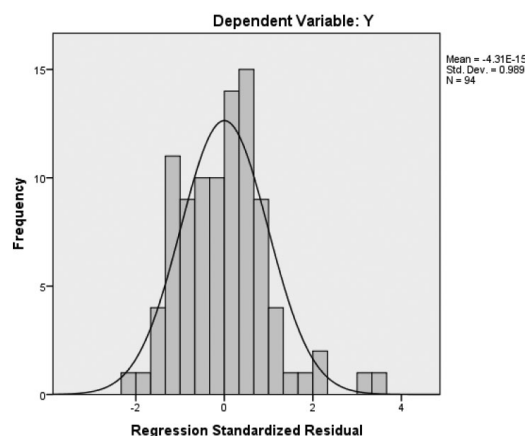
normal ternyata dapat diterima. Nilai tes statistik *Kolmogorov-Smirnov* atau $KS = 0,622$ dan nilai Sig. (P-Value) = $0,833 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Hal yang sama dapat juga secara visual dapat dilihat pada Gambar 3 yang menunjukkan bahwa gambar histogram data galat selaras dengan garis kurva normalnya lihat Gambar 2 dan juga pada gambar P-P plot dimana titik titik data mengikuti garis diagonalnya lihat pada Gambar 3

Tabel 8. Uji Normalitas Galat

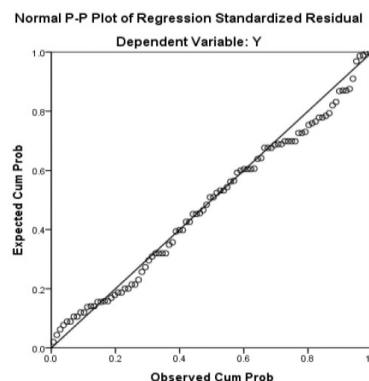
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value of error	Standardized Predicted Value of error
N		94	94
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	68.2872340	0E-7
	Std. Deviation	13.55839219	1.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.056	.056
	Positive	.036	.036
	Negative	-.056	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.546	.546
Asymp. Sig. (2-tailed)		.927	.927

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.



Gambar 3. Histogram dan Kurva Normal Galat



Gambar 4. P-P Plot Kumulatif Galat

Jadi galat normal regresi ganda mengikuti distribusi normal dengan rata-rata 0 dan standar deviasi 1,31 atau dapat dituliskan bahwa galat mengikuti distribusi $N(0, 1,31)$. Selanjutnya galat yang distandardkan mempunyai rata rata sama dengan nol dan standar deviasinya sama dengan satu. Oleh karenanya analisis berikutnya dapat dilanjutkan. Analisis berikutnya adalah pengujian hipotesis penelitian yang mencakup tiga hipotesis.

Tabel 9. Rata-rata dan Standar Deviasi Galat

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	X1	X2	Y	
N	94	94	94	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	73.95	71.67	68.29
	Std. Deviation	9.430	11.197	13.800
Most Extreme Differences	Absolute	.077	.104	.091
	Positive	.050	.068	.088
	Negative	-.077	-.104	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z	.742	1.006	.882	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.640	.263	.419	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan seperti ketentuan yang tertulis pada akhir Bab III. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada Tabel 4.5, Tabel 4.6, dan Tabel 4.7.

Tabel 10. Model Summary: R, dan R Squared (Koefisien Penentu)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.982 ^a	.965	.965	2.600

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel 11. Analysis of Variance ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17096.190	2	8548.095	1264.727	.000 ^b
	Residual	615.085	91	6.759		
	Total	17711.245	93			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Signifikansi Pengaruh Variabel Independen secara bersama-sama terhadap Variabel Dependen Y

Tabel 12. Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi secara Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-31.065	3.220		-9.648
	X1	.908	.190	.620	4.791
	X2	.450	.160	.365	2.816

a. Dependent Variable: Y

1. Pengaruh Konsep Diri (X_1), dan Minat Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Matematika (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \bullet_{y1} = 0 = \bullet_{y2}$$

$$H_1 : \bullet_{y1} \bullet \bullet_{y2} \bullet 0$$

artinya :

H_0 : tidak terdapat pengaruh Kemandirian Belajar (X_1), dan Minat (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

H_1 : terdapat pengaruh Kemandirian (X_1), dan Minat (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Berdasarkan angka statistik pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai $F_o = 1264,727$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_o tidak dapat diterima, berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian dapat diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar dan minat secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Pengaruh Kemandirian Belajar (X_1) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \bullet_{y1} = 0$$

$$H_1 : \bullet_{y1} \bullet 0 ;$$

artinya:

- H_0 : tidak terdapat pengaruh Kemandirian Belajar (X_1) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y).
- H_1 : terdapat pengaruh Kemandirian Belajar (X_1) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y).

Berdasarkan angka-angka statistik pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai $t_o = 4,791$ dan $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat diterima, berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

3. Pengaruh Minat Belajar (X_2) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$H_0 : r_{xy} = 0$
 $H_1 : r_{xy} \neq 0$;
 artinya:

- H_0 : tidak terdapat pengaruh Minat Belajar (X_2) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)
- H_1 : terdapat pengaruh Minat Belajar (X_2) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y).

Berdasarkan angka angka statistic pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai $t_o = 2,816$ dan $\text{Sig.} = 0,006 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat diterima, berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian dapat diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan minat terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

SIMPULAN

Pertama. Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar dan minat secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai $F_o = 1264,727$ dan $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$.

Kedua. Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_o = 4,791$ dan $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$.

Ketiga. Terdapat pengaruh yang signifikan minat terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai $t_o = 2,816$ dan $\text{Sig.} = 0,006 < 0,05$.

SARAN

1. Siswa harus berusaha mengotimalkan kemandirian belajar dan minat belajar sebagai bekal untuk menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial yang baik tentunya akan memberikan kemudahan dan kemantapan siswa dalam melangkah ke depan.
2. Guru sebagai unsur terdepan dalam pembelajaran harus memperhatikan strategi apa yang harus dilakukan agar siswa mampu belajar ilmu pengetahuan sosial dengan baik dan senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2004). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- Ali Imron, (1996); Pembinaan Guru di Indonesia . Jakarta: Pustaka Jaya.
- Cronbach L, (1954). Education Psychology. New York: Hopper & Row
- Dewi Salma Prawiradilaga. (2008). Mozaik Teknologi Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Dimiyati, (2009). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali H (2008). Psikologi Pendidikan Jakarta: PT Bumi Aksara
- Djamarah Syaiful Bahri, (1994). Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Kerlinger, Fred N. (2003). Asas-asas Penelitian Behavioral. Terjemahan Landung R
- M. . Ngalim Purwanto, (1990). Psikologi Pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi . (1993). Metode Penelitian Survei. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Nana Sudjana, (2004). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution (1992). Didaktik Asas-Asas Mengajar. Bandung : Bumi Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007, tentang standar kepala sekolah/madrasah